ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Onekore Kabupaten Ende

Maria Graesella Oktaviana Watu Padhi[1], Alfred O. Ena Mau[2], Belandina Long[3], Jeny J. Therik[4]
[1,2,3,4]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
E-mail: ellapadhi@gmail.com

Article History:
Received: 24 Juli 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 08 Oktober 2026

Keywords: *Efektivitas Program, Pemberian Makanan Tambahan, Stunting, Puskesmas, Campbell.*

Abstrak: *Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang memerlukan intervensi berkelanjutan melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program PMT dalam penanganan stunting di Puskesmas Onekore, Kabupaten Ende, berdasarkan indikator efektivitas Campbell. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Kepala Puskesmas, tenaga gizi, kader Posyandu, serta penerima manfaat program yang dipilih secara purposive dan accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT telah sesuai dengan SOP dan petunjuk teknis, sasaran penerima manfaat telah ditetapkan secara tepat berdasarkan kriteria program, serta sebagian besar balita dan ibu hamil mengalami perbaikan status gizi setelah mengikuti intervensi. Penerima manfaat pada umumnya memberikan penilaian positif terhadap program, meskipun variasi menu masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Selain itu, ketersediaan anggaran, sumber daya manusia, dan mekanisme pelaksanaan yang memadai mendukung tercapainya tujuan program. Secara keseluruhan, Program PMT di Puskesmas Onekore efektif dalam mendukung upaya penanganan stunting melalui perbaikan status gizi dan penguatan edukasi gizi kepada masyarakat.*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan gangguan pertumbuhan fisik akibat kekurangan gizi kronis, tetapi juga menjadi indikator rendahnya kualitas kesehatan dan pembangunan sumber daya manusia. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, keterlambatan perkembangan motorik, rendahnya produktivitas pada usia dewasa, serta memiliki peluang lebih besar menderita penyakit tidak menular di kemudian hari (Paramashanti et al., 2016; Widanti, 2017). Dampak

tersebut menunjukkan bahwa stunting bukan sekadar persoalan status gizi, melainkan masalah pembangunan yang memengaruhi kualitas generasi masa depan. Atas dasar itu, penurunan prevalensi stunting menjadi salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan kedua yang berorientasi pada penghapusan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi. Di Indonesia, komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan percepatan penurunan stunting yang menempatkan intervensi gizi sebagai salah satu prioritas pembangunan kesehatan nasional (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Upaya percepatan penurunan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif karena penyebabnya bersifat multidimensional, mulai dari rendahnya asupan gizi, kondisi kesehatan ibu, pola asuh, sanitasi, hingga akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak cukup hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga harus diarahkan pada pencegahan melalui pemenuhan kebutuhan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun atau dikenal sebagai 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sutarto et al. (2018) menjelaskan bahwa pemenuhan gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang sesuai, serta pemantauan pertumbuhan balita merupakan komponen penting dalam mencegah terjadinya stunting. Salah satu bentuk intervensi gizi spesifik yang dikembangkan pemerintah untuk mendukung upaya tersebut adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini dirancang untuk meningkatkan status gizi ibu hamil dan balita melalui penyediaan makanan bergizi sesuai standar kebutuhan gizi. Dengan demikian, keberhasilan PMT tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan pemberian makanan, tetapi juga dari kemampuannya menghasilkan perubahan status gizi penerima manfaat secara nyata.

Meskipun berbagai kebijakan dan program telah dijalankan, prevalensi stunting di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan antarwilayah. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi tantangan besar dalam penanganan stunting. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, NTT berada pada kelompok provinsi dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi NTT juga menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 64.507 balita stunting atau sekitar 17 persen dari seluruh balita yang diukur. Angka tersebut menunjukkan bahwa persoalan stunting di NTT belum sepenuhnya dapat diatasi meskipun berbagai program intervensi telah dilaksanakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kebijakan penurunan stunting tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh efektivitas implementasi program di tingkat daerah dan fasilitas pelayanan kesehatan.

Salah satu daerah yang secara konsisten berupaya menurunkan prevalensi stunting adalah Kabupaten Ende. Pemerintah Kabupaten Ende telah mengembangkan berbagai strategi melalui pendekatan lintas sektor yang diwujudkan dalam Peraturan Bupati Ende Nomor 96 Tahun 2022 tentang Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi serta pelaksanaan Gerakan Edukasi Stunting (GENTING). Kebijakan tersebut menitikberatkan pada penguatan edukasi masyarakat, koordinasi lintas sektor, pendampingan keluarga berisiko, serta pelaksanaan intervensi gizi yang berkelanjutan. Berbagai upaya tersebut menunjukkan hasil yang cukup positif dengan adanya tren penurunan prevalensi stunting dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, data terbaru masih menunjukkan bahwa kasus stunting tetap ditemukan sehingga memerlukan evaluasi berkelanjutan terhadap berbagai program yang telah dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan prevalensi stunting belum sepenuhnya menggambarkan keberhasilan setiap program intervensi yang dilaksanakan, sehingga diperlukan kajian yang mampu menilai efektivitas masing-masing program secara lebih mendalam.

Pelaksanaan berbagai kebijakan penurunan stunting di Kabupaten Ende kemudian

diimplementasikan melalui fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, salah satunya Puskesmas Onekore. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, Puskesmas Onekore memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita yang berisiko mengalami masalah gizi. Program ini tidak hanya berorientasi pada pemberian makanan tambahan, tetapi juga mengintegrasikan edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, pendampingan keluarga, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa PMT dirancang sebagai intervensi gizi yang komprehensif, karena keberhasilannya sangat ditentukan oleh sinergi antara tenaga kesehatan, kader posyandu, pemerintah kelurahan, dan keluarga penerima manfaat. Dengan demikian, efektivitas PMT tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas makanan yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas implementasi program secara keseluruhan.

Meskipun demikian, implementasi program di lapangan menunjukkan bahwa capaian yang diperoleh belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Data Puskesmas Onekore menunjukkan bahwa pada pelaksanaan PMT lokal selama 14 hari terhadap 11 balita sasaran belum terjadi peningkatan berat badan pada seluruh penerima manfaat, meskipun sebagian besar memiliki kategori status gizi dan tinggi badan yang normal. Pada pelaksanaan PMT selama 28 hari mulai terlihat adanya perubahan, tetapi peningkatan berat badan hanya dialami oleh 12 dari 23 balita penerima manfaat, sedangkan 11 balita lainnya belum menunjukkan perubahan. Kondisi serupa juga terlihat pada pelaksanaan PMT selama 56 hari, di mana sebagian balita mengalami peningkatan berat badan, sementara sebagian lainnya tetap berada pada kategori berat badan kurang dan status gizi kurang. Variasi hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PMT belum berlangsung secara konsisten pada seluruh kelompok sasaran. Dengan kata lain, pelaksanaan program belum sepenuhnya mampu menghasilkan luaran yang seragam sehingga efektivitas implementasi program masih memerlukan evaluasi secara lebih komprehensif.

Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa keberhasilan suatu program tidak dapat dinilai hanya berdasarkan terselenggaranya kegiatan atau jumlah penerima manfaat. Program dapat dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui ketepatan sasaran, kualitas pelaksanaan, pemanfaatan sumber daya, serta menghasilkan perubahan yang nyata pada kondisi penerima manfaat. Oleh karena itu, evaluasi terhadap Program Pemberian Makanan Tambahan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan hubungan antara proses pelaksanaan program dan hasil yang dicapai. Pendekatan tersebut menjadi penting karena keberhasilan penanganan stunting tidak hanya bergantung pada besarnya intervensi yang diberikan, tetapi juga pada kemampuan program dalam menjawab kebutuhan masyarakat sasaran secara tepat dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas program penurunan stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketepatan sasaran, koordinasi antarinstansi, monitoring dan evaluasi, ketersediaan sumber daya, serta partisipasi masyarakat. Penelitian Noor Hayati, Handayani, dan Urahmah (2025) menunjukkan bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat, kepuasan penerima manfaat, pencapaian sasaran, dan kualitas pelaksanaan program. Sementara itu, penelitian Maria Wilhelmina Wila Uli, Sayrani, dan Andayana (2025) menegaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi program percepatan penurunan stunting. Penelitian Hikmah, Arlan, dan Dharma (2024) juga menemukan bahwa ketepatan sasaran, ketepatan waktu pelaksanaan, serta pencapaian tujuan menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas program. Di sisi lain, penelitian Erliana, Arsyad, dan Arpandi (2024) menunjukkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan dapat berjalan efektif apabila didukung oleh mekanisme

pelaksanaan yang baik dan kesesuaian antara kebutuhan penerima manfaat dengan jenis makanan yang diberikan. Sintesis dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program penurunan stunting merupakan hasil interaksi berbagai aspek implementasi, bukan hanya ditentukan oleh tersedianya program atau besarnya anggaran yang dialokasikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas program percepatan penurunan stunting secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan berbasis pangan lokal pada tingkat puskesmas masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek implementasi program tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan capaian empiris penerima manfaat berdasarkan data pelaksanaan program. Padahal, hubungan antara proses implementasi dan perubahan status gizi penerima manfaat merupakan aspek penting untuk menilai apakah suatu program benar-benar efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian mengenai efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore Kabupaten Ende.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam penanganan stunting di Puskesmas Onekore Kabupaten Ende. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan penerima manfaat, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai efektivitas program kesehatan masyarakat, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dan penyelenggara layanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan sebagai salah satu strategi percepatan penurunan stunting di Kabupaten Ende.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam penanganan stunting di Puskesmas Onekore Kabupaten Ende melalui pengalaman, persepsi, dan praktik para pelaksana maupun penerima manfaat program (Moleong, 2007). Penelitian ini berfokus pada bagaimana program diimplementasikan serta sejauh mana tujuan program dapat dicapai berdasarkan kondisi empiris di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Onekore, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode September hingga November 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Puskesmas Onekore merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang melaksanakan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai bagian dari upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Ende.

Fokus penelitian mengacu pada indikator efektivitas program yang meliputi keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan penerima manfaat, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Keberhasilan program dianalisis melalui kesesuaian proses pelaksanaan, peningkatan pemahaman mengenai makanan bergizi, dan penyediaan makanan sesuai standar. Keberhasilan sasaran dilihat dari ketepatan penerima manfaat serta hasil pelaksanaan program pada sasaran. Kepuasan penerima manfaat dianalisis melalui penilaian penerima manfaat terhadap pelaksanaan PMT. Tingkat input dan output dikaji berdasarkan alokasi anggaran,

frekuensi pelaksanaan program, serta manfaat yang dirasakan oleh penerima manfaat. Sementara itu, pencapaian tujuan dianalisis melalui pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP) dan tingkat ketuntasan pelaksanaan program.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan. Informan terdiri atas Kepala Puskesmas Onekore, petugas pelaksana PMT, kader Posyandu, serta ibu hamil dan ibu menyusui sebagai penerima manfaat program. Selain itu, *accidental sampling* digunakan terhadap penerima manfaat yang ditemui pada saat pelaksanaan penelitian dan memenuhi kriteria sebagai informan. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program maupun pengalaman penerima manfaat selama mengikuti PMT.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan para informan, observasi terhadap pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan, serta hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi Puskesmas Onekore, laporan pelaksanaan program, arsip administrasi, kebijakan pemerintah, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian (Ruslan, 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta manfaat program menurut perspektif pelaksana dan penerima manfaat. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data melalui penelaahan berbagai dokumen, laporan kegiatan, foto, serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan PMT.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar-temuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan dalam penanganan stunting di Puskesmas Onekore.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, hasil observasi, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan. Proses triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Ruslan, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pemberian Makanan Tambahan untuk Penanganan Stunting di Puskesmas Onekore Kabupaten Ende

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu intervensi gizi spesifik yang dikembangkan pemerintah sebagai upaya mempercepat penurunan stunting pada kelompok rentan, terutama balita dan ibu hamil. Program ini tidak hanya berorientasi pada pemberian makanan tambahan, tetapi juga disertai dengan edukasi gizi, konseling, penyuluhan kesehatan, serta pembinaan perilaku hidup sehat guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi secara mandiri. Melalui pendekatan tersebut, PMT diharapkan mampu memperbaiki status gizi sasaran sekaligus mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga.

Sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Ende, Puskesmas Onekore melaksanakan Program Pemberian Makanan Tambahan berbasis pangan lokal sesuai dengan kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pemanfaatan pangan lokal dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dan ibu hamil dengan tetap mengacu pada standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) serta komposisi zat gizi PMT yang telah ditetapkan pemerintah. Selain meningkatkan status gizi penerima manfaat, pendekatan ini juga diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh dan bernilai gizi tinggi.

Implementasi PMT di wilayah kerja Puskesmas Onekore tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang beragam, baik dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, maupun tingkat pengetahuan mengenai gizi. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta keberhasilan pelaksanaan program. Oleh karena itu, efektivitas PMT tidak hanya ditentukan oleh kualitas makanan tambahan yang diberikan, tetapi juga oleh ketepatan sasaran, kualitas pelaksanaan, partisipasi penerima manfaat, serta dukungan edukasi yang menyertai program.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menganalisis efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore menggunakan indikator efektivitas program yang dikemukakan oleh Campbell J.P., yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Kelima indikator tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana Program Pemberian Makanan Tambahan telah dilaksanakan secara efektif dalam mendukung upaya penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Onekore Kabupaten Ende.

Keberhasilan Program

Keberhasilan program merupakan indikator utama efektivitas yang menunjukkan sejauh mana tujuan suatu program dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan perencanaan. Dalam penelitian ini, keberhasilan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Puskesmas Onekore dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu kesesuaian proses pelaksanaan, peningkatan pemahaman mengenai makanan bergizi, dan penyediaan makanan sesuai standar gizi. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk menilai apakah implementasi PMT telah berjalan sesuai dengan tujuan program dalam mendukung penanganan stunting.

a. Kesesuaian proses pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore telah mengacu pada Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Tahun 2023 serta Standar Operasional Prosedur (SOP) Puskesmas Onekore Nomor 015/SOP.02/PKM.OK/23/I/2023. Seluruh tahapan pelaksanaan program, mulai dari identifikasi sasaran, penyusunan menu, pengadaan bahan pangan lokal, pengolahan makanan,

pendistribusian, pemantauan hingga pelaporan dilakukan sesuai mekanisme yang telah ditetapkan. Kepatuhan terhadap SOP menjadi dasar dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program sehingga setiap penerima manfaat memperoleh layanan sesuai standar yang berlaku.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pelaksana program. Salah seorang petugas gizi menjelaskan bahwa seluruh pelaksanaan PMT telah mengikuti petunjuk teknis dan SOP yang berlaku.

"Tingkat pemahaman para pelaksana program PMT ini masuk dalam kategori baik. SOP-nya sudah dipahami, dan pelaksanaan program PMT ini sudah sesuai juknis. Terhitung sudah empat tahun kami melaksanakan program ini dengan baik." (Siti Swaltika, wawancara, 12 Maret 2026).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama tenaga gizi Puskesmas Onekore yang menyatakan bahwa penyusunan menu, pelaksanaan kegiatan, hingga mekanisme pelayanan telah disesuaikan dengan petunjuk teknis yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan. Kepala Puskesmas Onekore juga menjelaskan bahwa SOP selalu diperbarui mengikuti perubahan kebijakan dan petunjuk teknis sehingga pelaksanaan program tetap sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa setiap tahapan program dilaksanakan secara sistematis. Petugas gizi melakukan verifikasi sasaran penerima manfaat, menyusun menu sesuai kebutuhan gizi, mengoordinasikan pengadaan bahan pangan lokal bersama kader Posyandu, serta melakukan pemantauan perkembangan penerima manfaat secara berkala. Selama empat tahun pelaksanaan program tidak ditemukan kendala administratif maupun teknis yang menyebabkan program terhenti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi PMT telah dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya pedoman pelaksanaan, tetapi juga oleh kemampuan implementor dalam menerjemahkan pedoman tersebut ke dalam praktik pelayanan. Dengan demikian, dari aspek kesesuaian proses pelaksanaan, Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore telah memenuhi indikator keberhasilan program sebagaimana dikemukakan Campbell.

b. Peningkatan pemahaman mengenai makanan bergizi

Selain memberikan makanan tambahan, Puskesmas Onekore juga menempatkan edukasi gizi sebagai bagian penting dari pelaksanaan PMT. Edukasi diberikan melalui kegiatan Posyandu, penyuluhan kesehatan, konseling gizi, serta pendampingan kepada ibu hamil dan orang tua balita. Pendekatan ini dilakukan karena keberhasilan penanganan stunting tidak hanya bergantung pada pemberian makanan tambahan, tetapi juga pada kemampuan keluarga dalam menerapkan pola konsumsi gizi seimbang secara mandiri.

Kepala Puskesmas Onekore menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga edukasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program PMT.

"Kami terus memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya para ibu, bahwa gizi anak bukan hanya tanggung jawab puskesmas. Pemerintah membantu keluarga yang membutuhkan, tetapi tanggung jawab utama tetap berada pada keluarga." (dr. Florentinus Hendriarto, wawancara, 12 Maret 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengalaman penerima manfaat. Maria Goreti Seda mengungkapkan bahwa kegiatan penyuluhan yang diberikan petugas membantu dirinya memahami jenis makanan bergizi serta cara memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai sumber pemenuhan gizi keluarga.

"Kami sering diajarkan tentang makanan bergizi. Sekarang kami mulai tahu makanan mana yang gizinya tinggi dan mencoba membuatnya sendiri di rumah menggunakan bahan makanan dari kebun atau pasar." (Maria Goreti Seda, wawancara, 12 Maret 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa edukasi gizi telah dilaksanakan secara rutin bersamaan dengan kegiatan Posyandu maupun kunjungan lapangan. Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa sebagian masyarakat masih memandang makanan sebagai pemenuh rasa kenyang tanpa memperhatikan keseimbangan zat gizi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta kebiasaan konsumsi masyarakat. Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan pengetahuan mengenai gizi pada penerima manfaat, perubahan perilaku konsumsi masih memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa PMT tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk bantuan makanan, tetapi juga meningkatkan literasi gizi masyarakat. Oleh karena itu, aspek edukasi menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

c. Penyediaan makanan sesuai standar gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan tambahan yang diberikan kepada penerima manfaat telah disusun berdasarkan standar gizi yang ditetapkan dalam Petunjuk Teknis PMT Berbahan Pangan Lokal dan Angka Kecukupan Gizi (AKG). Penyusunan menu dilakukan oleh tenaga gizi Puskesmas Onekore dengan memperhatikan kebutuhan energi, protein, dan lemak sesuai kelompok sasaran. Bahan pangan yang digunakan berasal dari sumber pangan lokal sehingga selain memenuhi kebutuhan gizi juga mendorong pemanfaatan potensi pangan daerah.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebelum makanan didistribusikan, seluruh bahan pangan dipilih, diolah, dan disusun berdasarkan siklus menu yang telah ditetapkan. Tenaga gizi melakukan pengawasan terhadap proses pengolahan sehingga kualitas dan kandungan gizi makanan tetap terjaga. Kader Posyandu selanjutnya mendistribusikan makanan kepada penerima manfaat disertai pemantauan terhadap perkembangan kondisi gizi selama masa intervensi.

Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan makanan tambahan tidak dilakukan secara sederhana sebagai pembagian makanan, tetapi melalui proses yang terencana dan memenuhi standar pelayanan gizi. Pemanfaatan pangan lokal juga memperlihatkan adanya upaya untuk menciptakan keberlanjutan program melalui penggunaan bahan pangan yang mudah diperoleh masyarakat tanpa mengurangi kualitas kandungan gizinya.

Berdasarkan ketiga subindikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore telah memenuhi indikator keberhasilan program menurut Campbell. Hal ini ditunjukkan oleh pelaksanaan program yang sesuai dengan SOP dan petunjuk teknis, meningkatnya pemahaman penerima manfaat mengenai pentingnya makanan bergizi, serta tersedianya makanan tambahan yang memenuhi standar gizi yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, peningkatan pemahaman masyarakat masih perlu terus diperkuat agar perubahan perilaku konsumsi gizi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap penurunan stunting.

Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran merupakan salah satu indikator efektivitas menurut Campbell yang menunjukkan sejauh mana suatu program mampu menjangkau kelompok sasaran yang telah ditetapkan sekaligus menghasilkan perubahan sesuai tujuan program. Dalam penelitian ini, keberhasilan sasaran dianalisis berdasarkan dua subindikator, yaitu ketepatan sasaran penerima manfaat dan hasil pelaksanaan program terhadap penerima manfaat. Kedua aspek tersebut

digunakan untuk menilai apakah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Puskesmas Onekore telah menjangkau kelompok yang tepat serta memberikan manfaat sesuai dengan tujuan penanganan stunting.

a. Ketepatan sasaran penerima manfaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan sasaran penerima manfaat Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore telah mengacu pada Petunjuk Teknis PMT Berbahan Pangan Lokal Tahun 2023. Sasaran program meliputi balita dengan berat badan tidak naik, balita berat badan kurang, balita gizi kurang, serta ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Penetapan sasaran dilakukan melalui proses pendataan, verifikasi, dan validasi oleh tenaga kesehatan sebelum peserta ditetapkan sebagai penerima manfaat program. Dengan mekanisme tersebut, intervensi PMT diarahkan kepada kelompok yang memang memiliki risiko mengalami masalah gizi sehingga bantuan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua Ahli Gizi Puskesmas Onekore yang menjelaskan bahwa sasaran PMT ditentukan berdasarkan kondisi gizi penerima manfaat sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

"Sasaran PMT ini diberikan kepada bayi atau balita yang bermasalah gizi, bayi balita yang berat badan kurang, bayi dan balita status gizi kurang, berat badan tidak naik, balita gizi buruk, serta ibu hamil KEK." (Siti Swaltika, wawancara, 12 Maret 2026).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman salah satu penerima manfaat yang mengungkapkan bahwa dirinya menerima PMT karena sedang menjalani kehamilan dengan kondisi ekonomi yang terbatas sehingga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari.

"Saya bersyukur menjadi salah satu sasaran program ini. Saya sedang hamil dan kondisi ekonomi kami kurang baik sehingga sulit memenuhi kebutuhan makanan bergizi." (Anas Mbete, wawancara, 12 Maret 2026).

Selain hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen menunjukkan bahwa Puskesmas Onekore telah memiliki mekanisme pendataan sasaran yang sistematis melalui SOP pelayanan PMT. Data penerima manfaat diperbarui secara berkala sehingga memudahkan petugas dalam menentukan prioritas penerima program. Pada tahun 2025 tercatat sasaran PMT terdiri atas balita dengan berat badan tidak naik, balita berat badan kurang, balita gizi kurang, dan ibu hamil KEK yang tersebar di wilayah Kelurahan Onekore dan Kelurahan Paupire.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Tidak seluruh penerima manfaat dapat dijangkau secara optimal karena sebagian tidak berada di tempat saat distribusi PMT, memiliki mobilitas pekerjaan yang tinggi, atau berpindah domisili. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian sasaran belum menerima layanan sesuai jadwal yang telah ditetapkan sehingga memengaruhi tingkat keterjangkauan program. Namun demikian, kendala tersebut lebih bersifat teknis dalam pelaksanaan dan tidak berkaitan dengan ketidaktepatan proses penetapan sasaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penetapan sasaran PMT di Puskesmas Onekore telah memenuhi indikator keberhasilan sasaran menurut Campbell. Program berhasil menjangkau kelompok yang sesuai dengan kriteria penerima manfaat, meskipun masih diperlukan strategi yang lebih adaptif untuk meningkatkan keterjangkauan layanan bagi sasaran yang memiliki mobilitas tinggi.

b. Hasil pelaksanaan program pada penerima manfaat

Keberhasilan sasaran tidak hanya ditentukan oleh ketepatan penetapan penerima manfaat, tetapi juga oleh perubahan yang terjadi setelah penerima mengikuti Program Pemberian Makanan

Tambahan. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis hasil pelaksanaan PMT berdasarkan perkembangan status gizi pada setiap kelompok sasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok balita dengan berat badan tidak naik memperoleh hasil yang paling baik. Dari 20 balita yang menjadi sasaran program, sebanyak 19 balita mengalami peningkatan berat badan setelah mengikuti PMT, sedangkan satu balita belum menunjukkan perubahan yang diharapkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi PMT memberikan dampak positif terhadap sebagian besar penerima manfaat pada kategori ini.

Pada kelompok balita dengan berat badan kurang, hasil program belum menunjukkan capaian yang optimal. Dari 48 balita penerima manfaat, sebanyak 24 balita mengalami peningkatan berat badan, sedangkan 24 balita lainnya belum mengalami perubahan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas PMT pada kelompok tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pola konsumsi di rumah, kondisi kesehatan anak, kepatuhan keluarga terhadap anjuran petugas kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Dengan demikian, pemberian makanan tambahan perlu didukung oleh intervensi lain agar hasil yang dicapai menjadi lebih optimal.

Pada kelompok balita gizi kurang, hasil penelitian menunjukkan bahwa PMT memberikan dampak yang lebih nyata terhadap perbaikan status gizi dibandingkan peningkatan pertumbuhan. Dari 29 balita penerima manfaat, sebanyak 15 balita mengalami peningkatan pertumbuhan, sedangkan 14 balita belum menunjukkan perubahan yang optimal. Namun demikian, sebagian besar penerima manfaat berhasil berpindah dari kategori gizi kurang menjadi gizi baik setelah mengikuti program selama masa intervensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbaikan status gizi dapat dicapai lebih cepat dibandingkan perubahan indikator pertumbuhan fisik yang membutuhkan waktu lebih panjang.

Hasil yang paling baik ditemukan pada kelompok ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Seluruh penerima manfaat pada kategori ini mengalami peningkatan berat badan dengan rata-rata sekitar enam kilogram selama mengikuti Program Pemberian Makanan Tambahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT memberikan manfaat nyata terhadap perbaikan status gizi ibu hamil apabila dilaksanakan sesuai standar pelayanan serta diikuti oleh kepatuhan penerima manfaat selama masa intervensi.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian besar kelompok sasaran meskipun tingkat keberhasilannya berbeda pada setiap kategori penerima manfaat. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas PMT tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelaksanaan program, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik penerima manfaat, kondisi kesehatan, dukungan keluarga, serta keberlanjutan pemenuhan gizi di luar masa intervensi. Oleh karena itu, PMT perlu dipandang sebagai bagian dari strategi penanganan stunting yang harus didukung oleh edukasi gizi, pendampingan keluarga, dan pemantauan pertumbuhan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kedua subindikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan sasaran telah terpenuhi dengan baik. Program berhasil menjangkau kelompok sasaran sesuai kriteria yang ditetapkan melalui mekanisme pendataan dan verifikasi yang sistematis, serta memberikan dampak positif terhadap perbaikan status gizi pada sebagian besar penerima manfaat. Dengan demikian, berdasarkan indikator Campbell, Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore dapat dikategorikan efektif dari aspek keberhasilan sasaran, meskipun masih diperlukan optimalisasi pada kelompok balita yang belum menunjukkan peningkatan status gizi secara maksimal.

Kepuasan terhadap Program

Kepuasan terhadap program merupakan salah satu indikator efektivitas menurut Campbell yang menunjukkan sejauh mana program mampu memenuhi kebutuhan dan harapan penerima manfaat. Dalam konteks Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), kepuasan tidak hanya diukur dari tersedianya makanan tambahan, tetapi juga dari penilaian penerima manfaat terhadap kualitas pelayanan, kesesuaian menu, manfaat yang dirasakan, serta keberlanjutan pelaksanaan program. Oleh karena itu, tingkat kepuasan penerima manfaat menjadi salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan implementasi PMT di Puskesmas Onekore.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan. Program dinilai membantu memenuhi kebutuhan gizi balita dan ibu hamil, sekaligus memberikan edukasi mengenai pola konsumsi makanan bergizi. Selain itu, penerima manfaat juga mengapresiasi sikap petugas kesehatan dan kader Posyandu yang aktif melakukan pendampingan selama pelaksanaan program. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PMT tidak hanya dipersepsikan sebagai bantuan pangan, tetapi juga sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kelompok masyarakat yang berisiko mengalami masalah gizi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa catatan yang disampaikan oleh penerima manfaat berkaitan dengan variasi menu makanan tambahan. Salah seorang penerima manfaat mengungkapkan bahwa menu yang diberikan cenderung kurang bervariasi sehingga memengaruhi selera makan anak.

"Menu pada PMT tidak bervariasi, sehingga anak saya kurang suka dan menyebabkan dia makannya mood-moodan." (Modesta Derta, wawancara, 17 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepuasan penerima manfaat tidak hanya dipengaruhi oleh kandungan gizi makanan, tetapi juga oleh aspek penerimaan makanan (*acceptability*), seperti variasi menu, cita rasa, dan daya tarik makanan bagi balita. Dengan demikian, kualitas program perlu dipandang secara lebih komprehensif, yaitu tidak hanya memenuhi standar gizi, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan preferensi sasaran agar makanan yang diberikan benar-benar dikonsumsi secara optimal.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan kader Posyandu menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memberikan respons yang positif terhadap pelaksanaan PMT. Sebagian besar penerima manfaat berharap program tersebut tetap dilaksanakan karena memberikan manfaat nyata bagi pemenuhan gizi balita dan ibu hamil.

"Orang tua sangat berterima kasih dan berharap program ini terus dilakukan dengan inovasi-inovasi sesuai kebutuhan hari ini. Anak-anak antusias datang ke puskesmas untuk menerima PMT." (Maria Natalia, wawancara, 17 Maret 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan penerima manfaat secara umum berada pada kategori baik. Antusiasme masyarakat serta harapan agar program terus dilanjutkan mencerminkan bahwa PMT telah memberikan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh penerima manfaat. Namun demikian, adanya masukan mengenai variasi menu menunjukkan bahwa kepuasan penerima manfaat belum sepenuhnya merata sehingga masih terdapat aspek yang perlu disempurnakan.

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa Puskesmas Onekore lebih memprioritaskan pemenuhan kandungan gizi sesuai standar dibandingkan variasi penyajian makanan. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan utama PMT, yaitu memperbaiki status gizi kelompok sasaran. Akan tetapi, dalam praktiknya keberhasilan program juga dipengaruhi oleh tingkat penerimaan makanan oleh balita. Apabila makanan kurang diminati, maka jumlah konsumsi menjadi berkurang dan

tujuan pemenuhan gizi berpotensi tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, inovasi menu berbasis pangan lokal perlu terus dikembangkan tanpa mengurangi kandungan gizi yang telah ditetapkan sehingga kebutuhan gizi dan tingkat kepuasan penerima manfaat dapat terpenuhi secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen, dapat disimpulkan bahwa indikator kepuasan terhadap Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore telah menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar penerima manfaat menilai program memberikan manfaat nyata terhadap pemenuhan gizi dan berharap pelaksanaannya terus berlanjut. Meskipun demikian, variasi menu makanan menjadi salah satu aspek yang masih perlu ditingkatkan sebagai bentuk penyempurnaan program. Dengan demikian, berdasarkan indikator Campbell, Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore dapat dikategorikan efektif dari aspek kepuasan penerima manfaat, namun tetap memerlukan inovasi berkelanjutan agar kualitas pelayanan semakin meningkat.

Tingkat Input dan Output

Menurut Campbell, efektivitas program dapat dinilai melalui hubungan antara input dan output yang dihasilkan. Input mencakup seluruh sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, seperti anggaran, sumber daya manusia, dan waktu pelaksanaan, sedangkan output merupakan hasil atau manfaat yang diperoleh setelah program dilaksanakan. Semakin optimal pemanfaatan input dalam menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan program, semakin tinggi tingkat efektivitas suatu program.

a. Input Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Puskesmas Onekore didukung oleh ketersediaan anggaran, sumber daya manusia, dan waktu pelaksanaan yang memadai. Dari aspek anggaran, Kepala Puskesmas Onekore menjelaskan bahwa pembiayaan program berasal dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) yang bersumber dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik. Anggaran tersebut digunakan untuk mendukung seluruh rangkaian pelaksanaan PMT, mulai dari pengadaan bahan pangan lokal, operasional kegiatan, hingga proses pemantauan penerima manfaat.

"Kalau sesuai juknis, anggaran program ini cukup untuk pelaksanaan kegiatan karena sudah disesuaikan dengan masa intervensinya. Namun, apabila berbicara mengenai dampak jangka panjang terhadap perbaikan gizi masyarakat, tentu masih diperlukan dukungan yang berkelanjutan." (dr. Florentinus Hendriarto, wawancara, 17 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecukupan anggaran perlu dipahami dari dua perspektif. Secara operasional, anggaran yang tersedia telah mampu mendukung pelaksanaan program sesuai dengan petunjuk teknis. Namun, dari perspektif keberlanjutan, intervensi PMT masih memerlukan dukungan lanjutan agar perubahan status gizi yang telah dicapai dapat dipertahankan setelah program berakhir. Dengan demikian, efektivitas anggaran tidak hanya ditentukan oleh kecukupan dana selama masa intervensi, tetapi juga oleh keberlanjutan manfaat yang dihasilkan.

Selain dukungan anggaran, keberhasilan pelaksanaan PMT juga ditunjang oleh ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten. Puskesmas Onekore memiliki tenaga kesehatan yang terdiri atas dokter, bidan, perawat, nutrisionis, apoteker, tenaga promosi kesehatan, dan berbagai tenaga kesehatan lainnya yang mendukung pelaksanaan program. Kehadiran tenaga gizi menjadi faktor penting karena bertanggung jawab dalam penyusunan menu, pengawasan kualitas makanan, serta pemantauan perkembangan status gizi penerima manfaat. Komposisi sumber daya

manusia tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Onekore memiliki kapasitas kelembagaan yang memadai untuk melaksanakan PMT secara profesional.

Aspek input lainnya adalah waktu pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama intervensi disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat. Balita memperoleh PMT selama 14, 28, atau 56 hari dengan frekuensi pemantauan yang berbeda pada setiap kategori, sedangkan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) memperoleh intervensi selama 120 hari disertai pemantauan berkala.

"Bayi dan balita yang menerima PMT selama 14 hari dipantau dua kali, 28 hari dipantau empat kali, sedangkan 56 hari dipantau delapan kali. Untuk ibu hamil KEK, pemberian dilakukan selama 120 hari dengan empat kali pemantauan." (Floriana W. Mema, wawancara, 17 Maret 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemantauan berkala menjadi bagian penting dari pelaksanaan program karena memungkinkan petugas mengevaluasi perkembangan status gizi setiap penerima manfaat. Melalui mekanisme tersebut, petugas dapat menentukan apakah intervensi perlu dilanjutkan, disesuaikan, atau dihentikan sesuai perkembangan kondisi sasaran. Dengan demikian, pengaturan waktu pelaksanaan tidak hanya berfungsi sebagai jadwal kegiatan, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian mutu pelaksanaan program.

b. Output Program

Output Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore tercermin dari perubahan kondisi gizi penerima manfaat setelah mengikuti intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita dan ibu hamil mengalami perbaikan status gizi, meskipun tingkat keberhasilannya berbeda pada setiap kelompok sasaran. Temuan ini sejalan dengan hasil pembahasan pada indikator keberhasilan sasaran yang menunjukkan adanya peningkatan berat badan dan perbaikan status gizi pada sebagian besar penerima manfaat setelah mengikuti PMT.

Selain menghasilkan perbaikan status gizi, pelaksanaan PMT juga memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi dan pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber pemenuhan gizi keluarga. Edukasi yang diberikan selama pelaksanaan program mendorong penerima manfaat untuk menerapkan pola konsumsi yang lebih baik setelah program selesai. Dengan demikian, output program tidak hanya berupa perubahan kondisi fisik penerima manfaat, tetapi juga peningkatan pengetahuan yang diharapkan dapat mendukung perubahan perilaku konsumsi secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa belum seluruh penerima manfaat mengalami perubahan status gizi secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan PMT tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan program, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pola konsumsi di rumah, kepatuhan terhadap anjuran petugas kesehatan, serta keberlanjutan pemenuhan gizi setelah masa intervensi berakhir. Oleh karena itu, keberhasilan PMT perlu dipahami sebagai bagian dari upaya penanganan stunting yang memerlukan dukungan lintas sektor dan keterlibatan keluarga secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator tingkat input dan output dapat dikategorikan efektif. Ketersediaan anggaran, sumber daya manusia yang kompeten, serta pengaturan waktu pelaksanaan yang sesuai telah mendukung implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore. Dukungan tersebut menghasilkan output berupa perbaikan status gizi pada sebagian besar penerima manfaat serta meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam mempertahankan hasil intervensi setelah program berakhir, secara keseluruhan hubungan antara input yang tersedia dan output yang dihasilkan menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT telah berjalan secara efektif sesuai dengan

indikator efektivitas Campbell.

Pencapaian Tujuan Secara Menyeluruh

Pencapaian tujuan secara menyeluruh merupakan indikator efektivitas yang menunjukkan sejauh mana seluruh rangkaian pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator ini tidak hanya menilai keberhasilan pada setiap tahapan pelaksanaan program, tetapi juga mengintegrasikan seluruh indikator sebelumnya, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan penerima manfaat, serta tingkat input dan output. Dengan demikian, pencapaian tujuan secara menyeluruh memberikan gambaran mengenai efektivitas Program PMT secara komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program PMT di Puskesmas Onekore telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Nomor 015/SOP.02/PKM.OK/23/I/2023 yang mengacu pada Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Tahun 2023. Seluruh tahapan pelaksanaan, mulai dari penetapan sasaran, penyusunan menu, distribusi makanan, pemantauan, hingga pelaporan dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku. Kepatuhan terhadap SOP menjadi dasar dalam menjaga kualitas pelaksanaan program sekaligus memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua Ahli Gizi Puskesmas Onekore yang menyatakan bahwa pelaksanaan PMT telah berjalan sesuai petunjuk teknis selama beberapa tahun terakhir.

"SOP-nya sudah dipahami, dan pelaksanaan program PMT ini sudah sesuai juknis. Terhitung sudah empat tahun kami melaksanakan program ini dengan baik." (Siti Swaltika, wawancara, 12 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi PMT tidak hanya didukung oleh keberadaan SOP, tetapi juga oleh pemahaman pelaksana terhadap prosedur pelaksanaan program. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa setiap tahapan kegiatan dilaksanakan secara konsisten sehingga tidak ditemukan penyimpangan yang memengaruhi kualitas pelaksanaan program.

Dari aspek pencapaian target program, Kepala Puskesmas Onekore menjelaskan bahwa secara umum seluruh sasaran yang telah ditetapkan berhasil dijangkau melalui Program PMT. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala teknis, seperti perpindahan domisili penerima manfaat serta keterbatasan waktu pelaksanaan pada akhir tahun anggaran yang memengaruhi kelancaran implementasi program.

"Setiap tahun target program pada dasarnya tercapai. Kendala yang kami hadapi lebih banyak berkaitan dengan perpindahan sasaran dan penyesuaian waktu pelaksanaan pada akhir tahun anggaran. Namun secara umum seluruh sasaran yang telah didata tetap mendapatkan pelayanan." (dr. Florentinus Hendriarto, wawancara, 17 Maret 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala yang muncul lebih bersifat administratif dan teknis, bukan berasal dari kelemahan desain maupun pelaksanaan Program PMT. Oleh karena itu, kendala tersebut tidak mengurangi capaian utama program dalam menjangkau kelompok sasaran serta memberikan intervensi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT memberikan dampak positif terhadap perbaikan status gizi sebagian besar penerima manfaat. Selain meningkatkan kondisi gizi balita dan ibu hamil, program ini juga meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber pemenuhan

gizi keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manfaat program tidak hanya dirasakan dalam bentuk perbaikan status gizi, tetapi juga dalam peningkatan kapasitas masyarakat untuk menerapkan pola konsumsi yang lebih sehat.

Berdasarkan keseluruhan indikator efektivitas Campbell, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan penerima manfaat, serta tingkat input dan output, dapat disimpulkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore telah mencapai tujuan yang ditetapkan secara umum. Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan, seperti variasi menu, penguatan edukasi gizi, serta peningkatan keberlanjutan intervensi setelah program berakhir, kelemahan tersebut tidak mengurangi capaian utama program dalam mendukung upaya penanganan stunting. Dengan demikian, Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Onekore dapat dikategorikan **efektif** berdasarkan indikator pencapaian tujuan secara menyeluruh menurut Campbell.

Implikasi Keberlanjutan Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Pemberian Makanan Tambahan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelaksanaan selama masa intervensi, tetapi juga oleh keberlanjutan pemenuhan gizi setelah program berakhir. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam menjaga agar perbaikan status gizi yang telah dicapai tidak kembali menurun. Edukasi gizi kepada keluarga, pendampingan oleh tenaga kesehatan, serta pemanfaatan pangan lokal perlu terus diperkuat sehingga perubahan perilaku konsumsi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Di sisi lain, pada saat penelitian dilaksanakan terdapat informasi mengenai kemungkinan penyesuaian kebijakan pemerintah melalui implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Meskipun demikian, hingga penelitian ini selesai belum terdapat kebijakan operasional yang secara resmi menggantikan pelaksanaan PMT di Puskesmas Onekore. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan perubahan kebijakan tersebut sebagai temuan utama, melainkan sebagai isu strategis yang perlu menjadi perhatian pemerintah dalam menjamin kesinambungan intervensi gizi bagi kelompok rentan. Apapun bentuk kebijakan yang diterapkan pada masa mendatang, prinsip keberlanjutan pelayanan gizi, ketepatan sasaran, serta pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil dan balita tetap perlu menjadi prioritas dalam upaya percepatan penurunan stunting.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Puskesmas Onekore secara umum telah berjalan efektif dalam mendukung penanganan stunting berdasarkan lima indikator efektivitas Campbell.

Pertama, dari aspek keberhasilan program, PMT telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal. Program juga didukung oleh pelaksana yang memahami prosedur pelaksanaan, disertai edukasi gizi kepada penerima manfaat serta penyediaan makanan tambahan yang memenuhi standar gizi sesuai ketentuan.

Kedua, dari aspek keberhasilan sasaran, proses penetapan penerima manfaat telah dilakukan sesuai kriteria yang ditetapkan sehingga intervensi diberikan kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perbaikan status gizi pada sebagian besar balita dan ibu hamil penerima manfaat, meskipun tingkat keberhasilannya masih bervariasi pada setiap kategori sasaran.

Ketiga, dari aspek kepuasan terhadap program, sebagian besar penerima manfaat

memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan PMT karena membantu memenuhi kebutuhan gizi dan meningkatkan pengetahuan mengenai pola konsumsi makanan bergizi. Meskipun demikian, variasi menu makanan masih menjadi masukan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan tingkat kepuasan penerima manfaat.

Keempat, dari aspek tingkat input dan output, pelaksanaan PMT didukung oleh ketersediaan anggaran, sumber daya manusia yang kompeten, serta mekanisme pelaksanaan dan pemantauan yang terstruktur. Dukungan tersebut menghasilkan output berupa perbaikan status gizi pada sebagian besar penerima manfaat serta meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi.

Kelima, dari aspek pencapaian tujuan secara menyeluruh, Program PMT telah mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan status gizi kelompok sasaran dan mendukung upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Onekore. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti variasi menu, mobilitas penerima manfaat, dan perlunya keberlanjutan intervensi setelah program berakhir, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas program secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan edukasi gizi, inovasi menu berbasis pangan lokal, serta keberlanjutan pendampingan kepada keluarga perlu terus dilakukan agar manfaat program dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

Admosoeprapto. (2016). *Produktivitas aktualisasi budaya perusahaan*. Gramedia.

Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Perdana Publishing.

Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23–59 bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 6*(1), 28–37.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah penduduk pertengahan tahun*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html

Bungin, B. (2008). *Penelitian kualitatif*. Kencana.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ende. (2023). *Profil kesehatan Kabupaten Ende tahun 2023*. Pemerintah Kabupaten Ende.

Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1988). *Organisasi dan manajemen* (Terjemahan). Erlangga.

Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. PT Bumi Aksara.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk teknis pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal untuk balita dan ibu hamil*. Kementerian Kesehatan RI.

Listyarini, A. D., & Fatmawati, Y. (2020). Edukasi gizi ibu hamil dengan media booklet tentang perilaku pencegahan balita stunting di wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 11*(1), 100–105.

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Roslan, R. (2006). *Metode penelitian: Public relations dan komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, faktor risiko dan pencegahannya. *Agromedicine Unila, 5*(1), 540–545.

World Health Organization. (2014). *WHA global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. WHO.

World Health Organization. (2023). *Leadership dialogue on food systems for people's nutrition and health*. https://www.who.int/news/item/28-07-2023-leadership-dialogue-on-food-systems-for-people-s-nutrition-and-health